

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemajuan Indonesia di masa yang akan datang. Oleh sebab itu anak harus tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga tercapai kesejahteraan dan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan haknya baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial . Hak anak dalam memenuhi kebutuhannya harus dilindungi oleh negara sebagai hak asasi manusia. Sehingga perlu dikawal secara khusus dalam proses penyelenggaraannya. (Mohammad Taufik Makarao, 2013)

Menurut UU No. 35 Tahun 2014 menjelaskan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Akan tetapi pada realitanya masih banyak anak yang belum terpenuhi hak-haknya. Sehingga, muncullah berbagai problematika sosial yang terjadi. Hal tersebut terjadi akibat paparan bencana sosial dalam proses tumbuh dan kembang anak seperti kemiskinan, kekerasan, perceraian, hingga salah pergaulan. Berdasarkan data dari UNICEF sekitar

150 Juta anak terlantar di dunia. Sedang di Indonesia berdasarkan data Kemensos RI pada tahun 2017 jumlah anak terlantar mencapai 16.416 anak. Angka tersebut didominasi anak yang berasal dari Pulau Jawa. 2.953 anak berasal dari Jawa Barat, 2.750 berasal dari DKI Jakarta, 2.701 dari Jawa Timur, 556 berasal dari Banten, 503 berasal dari D.I Yogyakarta sedang sisanya tersebar di pulau lain. Menurut data dari KPAI jumlah total anak di Indonesia 87 juta anak sekitar 6 persen mengalami kekerasan. Angka yang cukup fantastis tersebut membutuhkan banyak usaha pendampingan yang cukup eksklusif sehingga anak-anak dapat mendapatkan kehidupan yang layak dalam lingkungannya.

Namun, dengan jumlah anak terlantar yang cukup tinggi justru masih banyak masyarakat yang memberikan stigma yang kurang baik terhadap anak-anak tersebut seperti label anak nakal. Bahkan, keberadaannya dianggap merusak dan menimbulkan masalah. Padahal sejatinya anak-anak terlantar atau anak yang dianggap negatif adalah anak yang menghadapi bencana sosial atau problematika sosial sehingga mengganggu tumbuh dan perkembangan anak sebagaimana semestinya. Sehingga dibutuhkan pendampingan terhadap anak-anak yang menjadi korban bencana sosial. Hal tersebut dilakukan karena besar kemungkinan anak-anak justru menjadi pelaku dalam konflik sosial.

Stigma masyarakat terhadap anak-anak yang terlantar akibat bencana sosial kerap menjadikan anak akhirnya bermasalah dengan kepribadiannya. Maka tak heran, jika aspek-aspek kepribadian ikut terhambat dalam proses tumbuh kembangnya. Termasuk dalam menghargai keberadaannya menjadi manusia yang berharga dan diinginkan dalam lingkungannya. Menyakini diri bahwa mampu memiliki mimpi dan harapan serta mampu menjadi manusia bermanfaat dalam kehidupannya. Pemahaman

tersebut penting dibangun sebagai proses kendali anak dalam mencapai tujuan hidup dalam kehidupan sosial.

Hambatan-hambatan yang dialami anak dalam proses tumbuh kembangnya menjadikan anak memiliki *self esteem* yang rendah yang ditandai sikap kurang percaya diri, anti-sosial, mudah tersinggung, depresi, tidak mampu memutuskan sesuatu, tidak memiliki pendirian bahkan memiliki sikap tertutup. Padahal *Self esteem* merupakan proses pemahaman tentang diri sendiri mengenai capaian, hubungan sosial maupun kesejahteraan psikologis (Vobs & Baumeister, 2016). *Self esteem* didasarkan bagaimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap dirinya. Jika menyenangkan *Self esteem* menjadi positif jika tidak menyenangkan akan menjadi negatif.

Menurut Nathaniel Branden *Self esteem* meliputi dua aspek yaitu yakin dan mampu dalam menghadapi tantangan hidup, serta yakin untuk bahagia, berharga, layak dan memahami keinginan dengan kerja keras (Branden, 1992) *Self esteem* merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan dalam melakukan berbagai ketrampilan baik secara sosial, fisik maupun akademis (Lawrence, 2006) Sehingga pemahaman tentang *Self esteem* menjadikan anak mampu memiliki motivasi, tujuan hidup serta memahami potensi dan menerima segala kekurangan yang dimiliki.

Proses pembentukan anak memiliki *Self esteem* yang tinggi bukanlah hal yang mudah, melainkan dibutuhkan waktu yang cukup panjang dan tempat untuk mengembangkan kepribadian sehingga terasah ketrampilan anak sesuai dengan potensinya. Seperti adanya komunitas belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) yang bergerak dalam bidang pendidikan. Aktivitas komunitas tersebut berfokus mengajak anak-anak di daerah Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri untuk belajar dan bermain dengan cara yang menyenangkan. Daerah tersebut lebih dikenal masyarakat sebagai tempat lokalisasi Sumber Wungu, maka tidak heran jika

mayoritas anak-anak di lingkungan tersebut bekerja sebagai pengemis, pemulung dan pengamen sedangkan sebagian orang tua mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Komunitas Laskar Pengajar Indonesia (LPI) di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri berperan dalam pendampingan anak-anak agar senantiasa memiliki harapan dan cita-cita di masa depan. Komunitas tersebut juga mengajak generasi muda menjadi relawan untuk terlibat dalam kegiatan bersama anak-anak. Kegiatan komunitas lebih banyak dilakukan di akhir pekan dengan mengajak anak-anak belajar mata pelajaran umum seperti matematika maupun bahasa inggris dan belajar mengaji. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk bimbingan belajar yang diberikan komunitas kepada anak-anak di daerah tersebut. Selain mengajar mata pelajaran para relawan juga mengajak anak-anak bermain dan mengagendakan kegiatan seperti jalan-jalan ke taman maupun perlombaan. Melalui berbagai kegiatan tersebut, anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan stigma negatif diharapkan menjadi pribadi yang lebih positif melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) di lokasi Sumber Wungu Desa Gedangsewu Pare Kabupaten Kediri.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, keberadaan Komunitas Laskar Pengajar Indonesia di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri memiliki peran yang cukup penting di dalam masyarakat. Selain berkontribusi dalam membantu anak-anak sebagai korban bencana sosial dalam lingkungan yang kurang kondusif menjadi anak-anak yang memiliki harapan besar terhadap kehidupan di masa depan. Komunitas juga konsisten dalam mendampingi anak-anak melalui bimbingan belajar agar senantiasa menjadikan kehidupannya sebagai pribadi yang berharga tanpa merasa

termarginalisasi oleh lingkungannya yang dianggap negatif sehingga memiliki *self esteem* yang positif.

Oleh sebab itu saya mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul “*Upaya Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) dalam meningkatkan self esteem anak dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.*”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya komunitas belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) dalam meningkatkan *self-esteem* anak dengan stigma negatif di Desa Gedangsewu melalui bimbingan belajar Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
2. Apa saja hambatan yang muncul dalam upaya komunitas meningkatkan *self-esteem* anak dengan stigma negatif di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana cara relawan mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan *self-esteem* anak dengan stigma negatif di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami bagaimana upaya komunitas belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) dalam meningkatkan *self-esteem* anak dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri
2. Mengetahui dan memahami apa saja hambatan yang muncul dalam meningkatkan *self-esteem* anak dengan stigma negatif di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

3. Mengetahui dan memahami bagaimana cara komunitas dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan *self-esteem* anak dengan stigma negatif di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan mengenai upaya komunitas, faktor penghambat dan cara mengatasi hambatan dalam meningkatkan *self-esteem* anak dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri menggunakan lintas pendekatan yaitu ilmu psikologi dan sosiologi.
 - b. Penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti masa mendatang dalam mengkaji upaya dan peran komunitas dalam lingkungan sekitarnya.
2. Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembuatan modul dalam meningkatkan *self esteem* anak sehingga upaya dapat dilakukan secara optimal, efektif dan efisien.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan di bidang sosial untuk meningkatkan *self esteem*.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan program pengabdian dan penelitian mahasiswa bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam